

---

**RESISTENSI DALAM NOVEL *HULUBALANG RAJA*  
KARYA NUR SUTAN ISKANDAR:  
KAJIAN POSKOLONIAL**

**Abi Dapit<sup>1\*)</sup>, Prapto Waluyo<sup>1)</sup>, dan Agatha Trisari<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

\*Surel Korespondensi: [abidavid333@gmail.com](mailto:abidavid333@gmail.com)

kronologi naskah:

diterima 9 April 2020, direvisi 12 Mei 2020, diputuskan 24 Juni 2020

---

**ABSTRAK**

Artikel ini merupakan sebuah kajian poskolonial yang mendeskripsikan resistensi di dalam novel *Hulubalang Raja* karya Nur Sutan Iskandar. Artikel ini menggunakan metode analisis deskriptif dan dekonstruksi. Artikel ini menggunakan pendekatan unsur intrinsik. Penelitian ini berfokus pada perlawanan dan mimikri yang terjadi di dalam novel *Hulubalang Raja*. Untuk menggambarkan perlawanan dan mimikri tersebut, perilaku orientalisme dalam novel ini dianalisis. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, di dalam novel *Hulubalang Raja*, perilaku orientalisme merupakan dikotomi yang dikonstruksi oleh Belanda. Hal ini dilakukan agar Belanda dapat mengeksploitasi masyarakat Minangkabau dan memengaruhi perilaku orientalisme juga dilakukan oleh anak negeri. Kedua, resistensi yang terjadi di dalam novel *Hulubalang Raja* adalah perlawanan tokoh Raja Adil atas represi dari pihak yang berserikat dengan kompeni. Di dalam kajian poskolonial, hal itu disebut resistensi radikal. Ketiga, mimikri yang dilakukan oleh tokoh *Hulubalang Raja* dan berada di pihak yang berserikat dengan kompeni merupakan mimikri untuk mempertahankan eksistensi diri. Di dalam kajian poskolonial, hal itu disebut resistensi pasif.

**Kata Kunci:** konflik orientalisme; poskolonial; resistensi.

---

**THE RESISTANCE IN THE NOVEL *HULUBALANG RAJA*  
BY NUR SUTAN ISKANDAR:  
POSTCOLONIAL STUDY**

**ABSTRACT**

This article is a postcolonial study which describes the resistance in the novel *Hulubalang Raja* by Nur Sutan Iskandar. This article uses the descriptive and deconstructive analysis method. This article uses intrinsic element approach. This research focuses on the resistance and mimicry which happened in the novel *Hulubalang Raja*. To portray those resistance and mimicry, the orientalism behaviour in this novel is analyzed. Here are the results of the study. First, in the novel *Hulubalang Raja*, the orientalism behaviour is a dichotomy which constructed by Dutch. This was done so that Dutch can exploit the people in Minangkabau and affecting the orientalism behaviours was also done by people from the country. Second, the resistance which happened in the novel *Hulubalang Raja* was the Raja Adil's resistance of repression from the side which allied with the company. In the postcolonial study, that is called radical resistance. Third, the mimicry which was done by *Hulubalang Raja* and in the side which allied with the company was a mimicry to preserve self existence. In the postcolonial study, that is called passive resistance.

**Keywords:** orientalism conflict; postcolonial; resistance.

---

## 1. PENDAHULUAN

Poskolonialisme erat kaitannya dengan orientalisme dan konsep represi. Orientalisme sendiri merupakan pemikiran dari Edward Said, pemikiran mengenai orientalisme tercakup dalam buku *Orientalism* karya Edward Said yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1978. Menurut Gandhi (2014), orientalisme yang secara umum dianggap sebagai katalisator dan titik referensi bagi poskolonialisme—mewakili tahap pertama teori poskolonial. Alih-alih membahas kondisi akibat kolonial yang ambivalen, atau membahas sejarah dan motivasi- motivasi peralatan antikolonial, orientalisme lebih tertarik untuk memberi perhatian pada pembuatan makna-makna tekstual dan diskursif tentang kolonial dan pada konsolidasi hegemoni kolonial.

Dalam pemikiran orientalisme Said (Yasa, 2014), Timur dianggap sebagai bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material Eropa karena Timur telah membantu mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai imaji, ide, kepribadian dan pengalaman yang berlawanan dengannya. Orientalisme dipandang sebagai suatu cara untuk memahami Timur. Selain itu, orientalisme juga mengungkapkan dan menampilkan bagian integral tersebut sebagai suatu mode of discourse dengan lembaga-lembaga, perbendaharaan bahasa, lambang-lambang dan doktrin-doktrin yang mendukungnya. Said menggugat wacana Timur sebagai suatu produksi ilmu pengetahuan yang mempunyai landasan ideologis dan kepentingan- kepentingan kolonial. Wacana kolonial tersebut dengan dukungan tradisi, kekuasaan, dan modus penyebaran pengetahuan telah menciptakan mitos dan stereotipe tentang Timur yang dikontraskan dengan Barat. Sebagai akibatnya, muncul dikotomi Barat dan Timur, pusat-pinggiran, mayoritas-minoritas. Semua oposisi biner

tersebut bersifat hierarkis dan oposisional yang bermakna tidak adil dan menindas karena Eropa dicitrakan sebagai pelopor peradaban sehingga dibenarkan melakukan kolonisasi, menguasai atau menjinakkan yang “lain”. Said (Gandhi, 2014) memandang bahwa orientalisme sebagai konstruksi historis terhadap masyarakat dan juga budaya Timur. Timur bukan didapati dalam keadaan bersifat Timur, tetapi karena dapat dijadikan Timur.

Menurut Ashcroft (Yasa, 2014), sebagai sebuah wacana tandingan, poskolonialisme melakukan resistensi terhadap hegemoni Eropa atau dominasi imperialis. Perlawanan dengan senjata, pidato yang menghasut, pidato yang menimbulkan kisruh dan rasial, budaya dan politik balas dendam merupakan perlawanan/resistensi yang selalu muncul akibat perang. Hal itu umumnya muncul pada masa penjajahan/kolonial. Dalam hubungan dengan perlawanan terhadap masyarakat penjajah, resistensi berperan ibarat sebagai pasukan/tentara tempur, perjuangan membebaskan sebuah bangsa. Ashcroft menyampaikan bahwa perlawanan seperti itu dapat dikatakan bersifat radikal. Resistensi radikal merupakan perlawanan masyarakat terjajah terhadap kekuasaan kolonial. Menurut Lo & Gilbert (Yasa, 2014) Resistensi radikal dicirikan oleh adanya rencana-rencana pergerakan yang terorganisasi, yang dilakukan dengan menyerang secara langsung melalui peperangan atau dengan memproduksi teks atau bacaan. Selain bersifat radikal, Ashcroft (Yasa, 2014) mengatakan bahwa resistensi itu juga bersifat pasif. Pada masyarakat poskolonial, resistensi sebagai perwujudan dirinya untuk menolak, yakni sebuah resistensi yang menggunakan cara lain dengan pemertahanan identitas dan kepemilikan budaya.

Resistensi dapat dilakukan dengan cara memahami sejarah masyarakat secara keseluruhan, koheren dan terpadu, kemudian melakukannya dengan menyuarakan kembali melalui ide-ide pendekonstruksian wacana/diskursif Eropa dan menyatukan kembali masyarakat yang tercerai-berai tanpa batas nasionalisme yang separatis (Yasa, 2014). Sementara itu, Ashcroft (Yasa, 2014) menyampaikan bahwa ada kecenderungan resistensi itu tidak jelas dan ambivalen. Jika resistensi ada dalam bentuk keambivalenan, hal itu juga dapat melebarkan harapan/cita-cita dalam upaya untuk memerdekakan diri pribumi sendiri. Pernyataan Ashcroft ini sangat berkaitan dengan pernyataan Homi Bhabha (Yasa, 2014) bahwa salah satu resistensi yang dilakukan masyarakat pribumi dalam mempertahankan eksistensinya adalah dengan cara melakukan mimikri. Adanya mimikri dapat memunculkan sikap ambivalen dalam diri pribumi. Menurut Lacan (Yasa, 2014), kehadiran mimikri bukan dalam upaya membangun harmonisasi, melainkan menciptakan perlawanan-perlawanan.

Lo and Gilbert (Yasa, 2014) menyampaikan ada *mockery* di dalam mimikri. *Mockery* sebagai sebuah sindiran atau celaan kepada kekuasaan yang mendominasi (penjajah). Mimikri juga merupakan sebuah sikap yang memperolok-olok yang dilakukan oleh kaum pribumi dalam upaya mengidentifikasi dirinya dengan penjajah, antara masyarakat kecil dengan penguasa. Faruk (2016) menyatakan bahwa tindakan masyarakat terjajah dalam melakukan peniruan dengan sepenuhnya setia pada model yang ditawarkan oleh penjajah.

Karya sastra merupakan karya yang merepresentasikan kenyataan sosial, termasuk kenyataan poskolonialisme atau poskolonialitas dengan medium bahasa.

Damono (2013) menerangkan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Oleh karena itu, untuk dapat mendiskusikan permasalahan yang ada di dalam kenyataan sosial (realitas), penulis mengkaji sebuah novel karena novel dalam menggunakan bahasa sebagai mediumnya mendeskripsikan cerita yang luas tentang kehidupan.

Novel yang akan dikaji oleh penulis adalah novel *Hulubalang Raja* karya Nur Sutan Iskandar. Novel *Hulubalang Raja* pertama kali dicetak pada tahun 1934 oleh penerbitan Balai Pustaka. Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji novel *Hulubalang Raja* cetakan ke-24 tahun 2008 yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Novel *Hulubalang Raja* memiliki judul lengkap, yaitu *Hulubalang Raja: Kejadian di Pesisir Minangkabau tahun 1662-1667*. Dalam artikel ini, penulis hanya menyebutkan novel *Hulubalang Raja*.

Menurut Ajip Rosidi dan H.B. Jassin (Mahayana dan Sofyan, 2007), novel *Hulubalang Raja* merupakan novel terpenting Nur Sutan Iskandar. Dalam kata pengantar, dijelaskan bahwa segala keterangan dan cerita yang ada hubungannya dengan sejarah yang terdapat dalam novel *Hulubalang Raja*, dipetik dari buku *De Westkunst en Minangkabau (1665-1668)* sebagai *academisch proefschrift*, H. Kroeskamp; dicetak oleh Drukkerij Fa. Schottanus & Jens di Utrecht, tahun 1931.

Alur pertama novel *Hulubalang Raja* mengisahkan peristiwa Ali Akbar dalam melakukan putar negeri pada kerajaan Inderapura. Ali Akbar berlaku demikian karena pihak sultan di kerajaan Inderapura berlaku lalim. Ternyata, pihak sultan juga berserikat dengan kompeni. Maka, bertambahlah murka Ali Akbar kepada pihak sultan di kerajaan Inderapura. Berkat keberaniannya tersebut, Ali Akbar disyahkan

oleh rakyat menjadi panglima dengan gelar Raja Adil.

Sedangkan alur kedua mengisahkan Sutan Malekewi yang merajuk pada orangtuanya, sehingga dia pergi menuju Padang dan akhirnya menjadi hulubalang dari Orang Kaya Kecil yang merupakan regen Padang. Orang Kaya Kecil bersahabat baik dengan kompeni. Oleh karena itu, Sutan Malekewi banyak membantu keberhasilan kompeni dalam mencapai cita-citanya. Berkat jasa yang sudah dilakukannya, akhirnya, Sutan Malekewi dianugerahi gelar Hulubalang Raja.

Menurut Stanton (2012), alur secara umum adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita, dan istilah alur biasanya terkait dengan peristiwa yang terhubung secara kausal. Alur ganda yang disajikan Nur Sutan Iskandar pada novel *Hulubalang Raja*, menyajikan peristiwa kausal yang akhirnya berpengaruh pada keseluruhan isi cerita. Garis besar cerita novel *Hulubalang Raja* menyajikan peristiwa perpecahan atau konflik anak negeri yang akhirnya dimanfaatkan oleh pihak Belanda.

Untuk mengetahui ide atau gagasan pengarang yang hendak disampaikan dalam menyajikan permasalahan-permasalahan kehidupan yang ada di dalam novel *Hulubalang Raja*, penulis menggunakan kajian poskolonial karena novel *Hulubalang Raja*. Dalam kajian poskolonial, ada konsep orientalisme dan konsep resistensi. Orientalisme merupakan cara pandang kolonial terhadap bangsa terjajah, sedangkan resistensi merupakan perlawanan dari represi koloni. Dengan menggunakan kajian poskolonial, penulis dapat mendeskripsikan perilaku orientalisme di dalam novel. Selain itu, penulis juga dapat menguraikan secara detail mengenai resistensi yang terjadi di dalam novel. Dengan menggunakan kajian

poskolonial, permasalahan-permasalahan kehidupan yang disajikan di dalam novel *Hulubalang Raja* karya Nur Sutan Iskandar akan mudah dimengerti, sehingga ide dan gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang dapat diketahui.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji novel *Hulubalang Raja* karya Nur Sutan Iskandar, adalah metode analisis deskriptif dan dekonstruksi. Menurut Endraswara (2013), dekonstruksi berpusat pada teks. Dekonstruksi tidak lepas dari teks, tetapi berpaham yang lebih luas. Teks tidak dibatasi maknanya. Bahkan dekonstruksi menolak struktur lama yang tidak lazim. Pemahaman teks dalam dekonstruksi tidak selalu berurutan, melainkan boleh bolak-balik. Dengan demikian, dekonstruksi membiarkan teks itu ambigu dan menantang segala kemungkinan. Poskolonial merupakan pembacaan yang dekonstruktif.

## 3. PEMBAHASAN

### Wacana Orientalisme dalam Novel *Hulubalang Raja*

Penulis menjelaskan perilaku orientalisme dengan menggunakan pendekatan unsur intrinsik. Latar waktu dan latar tempat yang terdapat dalam novel, dapat dilihat dari judul lengkapnya, yaitu *Hulubalang Raja: Kejadian di Pesisir Minangkabau tahun 1662-1667*. Jika mengacu dari judul lengkap tersebut, dapat disimpulkan sebagaimana juga dijelaskan dalam kata pengantar novel bahwa novel *Hulubalang Raja* mengisahkan peristiwa di abad ke-17 yang berada di wilayah kerajaan-kerajaan Minangkabau. Novel ini adalah novel yang menyajikan cerita mengenai

kejadian di Pesisir Minangkabau pada tahun 1662-1667.

Tetapi bagaimana jalan, bagaimana cara akan menolak dia? Kehendak sultan hendak ditolak, padahal Raja di Hulu di bawah perintahnya?

Diam sejurus, majelis kehilangan akal. Akhirnya Sutan Ali Akbar berkata dengan sabar dan tenang.

“Oleh karena kita tiada dapat memutuskan perkara ini, tiada lebih baikkah kita pulangkan timbangan kepada Ambun sendiri, Ayah? Kalau kusut di ujung, patut kita lari ke pangkal, bukan?” (hlm. 14)

Kalimat pada kutipan di atas menunjukkan bentuk orientalisme yang ditanamkan, bahwa orang yang lebih berkuasa tidak berhak untuk ditolak kemauannya karena dia lebih superior. Menurut Gandhi (2014), orientalisme memuat suatu pemahaman imperialisme/kolonialisme yang merupakan sikap kultural dan epistemologis yang menyertai kebiasaan mendominasi. Dengan kekuasaannya yang lebih tinggi, meski Sultan Muhammad Syah sudah beristri, kehendaknya akan terpenuhi. Dominasi tersebut dalam kajian poskolonial, adalah dominasi untuk mengeksploitasi belaka.

Tentang perasaan Sarayawa sedemikian bukan pula tidak diketahui oleh putri Rubiah. Bahkan, ia sendiri pun sudah merasa lebih daripada patut, jika Sarayawa didudukkan dengan orang muda itu. Oleh sebab itu kasihnya kepada Sutan Malekewi yang mula-mula sebagai kasih kepada anak kandung itu, lama-kelamaan berubahlah menjadi kasih sayang kepada seorang bakal menantu yang

mendatangkan pengharapan. Maka dicarinya akal dan ikhtiar, supaya anak muda itu menjadi orang yang ternama kelak. Dengan segera ia teringat akan iparnya, Orang Kaya Kecil, yang telah diangkat kompeni menjadi regen itu. “Tentu ia dapat menolong dia” katanya seraya berangkat ke Padang bersama-sama “si Buyung” dan kedua anaknya. (hlm. 95)

Selain menjelaskan maksud putri Rubiah, kutipan di atas juga menggambarkan bentuk orientalisme. Orang Kaya Kecil—berkat bantuannya menyerang negeri Tiku yang berada di bawah kuasa Aceh—diangkat menjadi regen Padang. Pangkat yang diberikan kepada Orang Kaya Kecil tersebut, di dalam kajian poskolonial hanyalah upaya Belanda untuk memperlancar hegemoninya. Dengan diberikan pangkat regen kepada Orang Kaya Kecil, hubungan mereka pun semakin akrab. Dengan demikian, kompeni dapat memonopoli perdagangan dengan mudah. Artinya, dominasi yang dilakukan adalah cara Belanda untuk melakukan eksploitasi.

Waktu kapal Cabeljau sampai ke Padang kembali, kebetulan ketika itu pula Groenewegen dapat berita dari Malafar Syah tentang perkara damai tak jadi itu. Dengan tiada menunggu lama-lama lagi maka pada tanggal 23 Maret berangkatlah ia ke Inderapura dengan kapal Cabeljau dan sekoci Casarius, akan memerangi Raja Adil yang khianat itu. (hlm. 107)

Wacana kolonial yang terdapat di kalimat tersebut adalah bentuk orientalisme. Kutipan itu menjelaskan bahwa Raja Adil adalah orang yang khianat. Di dalam kajian poskolonial, wacana kolonial telah menciptakan stereotipe tentang Timur yang dikontraskan dengan Barat. Dengan demikian, muncul dikotomi Barat-Timur,

superior-inferior, atau beradab-terbelakang. Jika Raja Adil tidak mengikuti kompeni, dia masuk ke golongan tidak beradab. Orientalisme yang dibentuk menggambarkan bahwa yang tidak sepaham dengan kompeni adalah “yang lain”. Dengan demikian, jika tidak bisa dikuasai, dia patut untuk dibinasakan.

Sebagaimana yang dijelaskan Nurgiyantoro (2012), peristiwa dan konflik berkaitan erat, sehingga peristiwa dan konflik dapat saling memengaruhi satu sama lain. Bahkan, peristiwa dan konflik sering dapat memengaruhi unsur intrinsik yang lainnya. Wacana kolonial tersebut mengundang konflik pada peristiwa dalam penyajian cerita berikutnya, sehingga Raja Adil yang tengah berbahagia dalam melaksanakan pernikahannya terpaksa harus menderita akibat serangan dari pihak kesultanan Inderapura yang dibantu oleh kompeni dan pasukan yang dipimpin oleh Hulubalang Buyung.

Karena sudah berhasil membantu cita-cita kompeni, Orang Kaya Kecil yang merupakan sahabat kompeni menganugerahinya gelar Hulubalang Raja. Terlihat jelas perilaku orientalisme dalam penganugerahan gelar untuk hulubalang Buyung; orang yang sudah sepaham dengan kompeni patut dianugerahi gelar yang tinggi. Karena hal tersebut, Hulubalang Raja akhirnya menjadi musuh Raja Adil. Hal yang dilakukan lain tidak adalah upaya Belanda untuk memperlancar hegemoninya semata, dengan bertambahnya orang yang sepaham dengan kompeni, maka bertambah pula dominasinya. Dengan demikian, mudahlah kompeni menjalankan cita-citanya untuk mengeksploitasi negeri yang sudah dikuasainya, baik dengan perang maupun diplomasi.

Dalam melakukan diplomasi selanjutnya, Hulubalang Raja pun kembali

berhasil. Hingga Hulubalang Raja semakin disayang oleh Orang Kaya Kecil dan semakin dibanggakan oleh Jan van Groenewegen yang merupakan kepala kompeni di Pantai Barat pulau Sumatra. Semua negeri yang bersekutu dengan Padang sangat menghormati Hulubalang Raja, namanya pun kian tersohor.

Berbagai perilaku orientalisme yang sudah dijelaskan tersebut membawa penyajian cerita ke dalam peristiwa dan plot selanjutnya, sehingga plot pun semakin kompleks. Karena plot yang sedemikian kompleks, akhirnya muncul kembali konflik eksternal berupa peperangan. Dalam berbagai konflik yang dihadirkan akan menjadi pembahasan resistensi di subbab selanjutnya, sudah dapat dipahami bahwa perilaku orientalisme yang dihadirkan di dalam novel *Hulubalang Raja* adalah bentuk dikotomi Belanda untuk mendominasi anak negeri bertujuan mengeksploitasi kekayaan bangsa belaka.

### **Bentuk Resistensi dalam Novel *Hulubalang Raja***

Jika melihat dari perilaku orientalisme yang dihadirkan, novel *Hulubalang Raja* karya Nur Sutan Iskandar mempunyai dua tokoh utama, yaitu Raja Adil yang merupakan penentang pihak yang berserikat dengan kompeni, dan Hulubalang Raja yang berada bersama pihak yang berserikat dengan kompeni.

Dalam resistensi radikal yang dilakukan oleh tokoh Raja Adil, sudah dapat diketahui bahwa resistensi tersebut berawal dari dirinya yang hendak putar negeri pada kerajaan yang lalim, akhirnya menjadi resistensi radikal untuk menyelamatkan bangsa.

Resistensi radikal yang dilakukan oleh pihak Raja Adil inilah yang mengantar hubungan kausalitas ke peristiwa berikutnya.

Dengan berhasilnya mengadu orang Aceh dan kompeni yang sudah turut campur dalam urusannya, Raja Adil semakin memperkuat sekutunya. Bila Raja Adil semakin kuat, kesultanan Inderapura menjadi tidak berdaya.

Terdapat dua resistensi dalam kajian poskolonial: resistensi radikal dan resistensi pasif. Resistensi radikal adalah perlawanan dengan menyerang secara langsung, sedangkan resistensi pasif adalah resistensi dengan melakukan peniruan atau mimikri; yang bisa merupakan *mockery* untuk penjajah. Resistensi pasif dilakukan untuk mempertahankan eksistensi yang dimiliki pihak terjajah, yang didominasi oleh pihak penjajah.

Pandangan Bhabha (Yasa, 2014) menjelaskan, bahwa mimikri sebenarnya menandakan sebuah perlawanan dari kaum subordinasi. Terdapat keambivalenan di dalam resistensi. Keambivalenan itulah bentuk dari resistensi untuk mempertahankan eksistensi kaum subordinasi yang dilakukan dengan mimikri.

Yasa (2014) menyimpulkan bahwa konsep dasar poskolonialisme mencakupi kondisi masyarakat terjajah akibat represi penjajah dan tindakan resistensi yang dilakukan oleh kaum terjajah. Dalam resistensi yang merupakan perlawanan tersebut, ada bentuk resistensi radikal dan resistensi pasif. Sebagaimana resistensi pasif yang direpresentasikan pada tokoh hulubalang Buyung; disajikan tokoh hulubalang Buyung dengan bentuk mimikri. Bentuk mimikri tersebut, dilakukan untuk menyenangkan tuannya yang merupakan sahabat baik kompeni. Dengan demikian, dia pun menyerang Raja Adil dengan sengit, karena Raja Adil merupakan pimpinan pemberontak yang membahayakan kompeni. Orientalisme yang tergambar dalam teks menyatakan bahwa Raja Adil merupakan pemberontak, padahal Raja Adil

melakukan perlawanannya untuk menghancurkan represi Belanda yang hendak mendominasi. Hal tersebut adalah bentuk resistensi radikal.

Kepala kompeni yang ditakuti tidak ada lagi!

Di mana-mana pengaruh Aceh sudah kelihatan merajalela pula. Benar, Aceh lalu tipunya, sebab sesungguhnya persahabatan dengan kompeni dahulu hanyalah terletak di bibir saja.

Tentu saja kebijaksanaan dan tipu muslihat. Raja Adil dalam hal itu tak dapat dilupa-lupakan pula! (Hlm. 133-134)

Resistensi yang dilakukan oleh Raja Adil dan Hulubalang Raja yang mempunyai sikap bertentangan, membuat huru-hara di negeri Minangkabau tidak dapat dihindarkan—terlebih setelah kematian kepala kompeni. Raja Adil menjadi semakin kuat, setelah diperangi oleh kompeni dan serikatnya, dia dapat menduduki Manyuto kembali, serta sudah sulit untuk dienyahkan. Maka sebagaimana keberhasilan Raja Adil mengadu orang Aceh dengan pihak kompeni, pihak Aceh, setelah kematian kepala kompeni, semakin berani membuat kekacauan di wilayah yang berserikat dengan kompeni. Kotatengah terpecah menjadi dua. Atas kecemburuan putri Limau Manis yang melihat suaminya Sutan Alam Syah yang selalu merindukan Andam Dewi, terjadilah perceraian. Limau Manis menikah dengan panglima Sutan Besar, yang bersahabat baik dengan pihak Aceh.

“Hamba, Tuan,” kata Sutan Besar dengan perlahan-lahan. “Sesat surut, terlangkah kembali. Kami terima perjanjian dengan Tuan.”

Verspreeet berpaling kepada segala yang hadir di situ, serta memberi isyarat akan

membaca surat perjanjian yang harus ditanda tangani mereka itu. Akan tetapi ketika upacara perdamaian itu hampir selesai, tiba-tiba mereka itu mengeluarkan senjata dari balik bajunya. Mereka mengamuk dengan keras, menyerbukan dirinya pada orang Belanda dan kawan-kawan serikatnya. Gempar,—orang berkelahi tuan kemendur itu beberapa orang Belanda teman tuan kemendur itu luka dan empat lima orang sampai ajalnya. Sutan Besar dan tiga orang kawannya pun mati di situ juga, sedang tiga orang lain pula ditangkap dengan segera. (hlm. 169)

Dalam kalimat tersebut disajikan perlawanan oleh Sutan Besar yang berpihak dengan Aceh. Setelah kekalahan perang di Pauh, Sutan Besar suami Limau Manis melakukan perdamaian dengan pihak kompeni. Namun, hal itu hanya tipuannya saja. Namun, faktanya, Sutan Besar berniat melakukan perlawanan terakhir dengan cara hendak berdamai. Dalam perlawanan tersebut, Sutan Besar menjadi gugur.

Terdapat *mockery* di dalam mimikri. Sutan Besar melakukan mimikri, tetapi sebenarnya mimikri tersebut merupakan upaya dia untuk melakukan perlawanan terakhir. Dengan mendekonstruksi kalimat dalam teks tersebut, dapat dilihat bahwa Sutan Besar berpura-pura hendak berdamai, Namun, ketika perdamaian hampir selesai, dia melakukan perlawanan. Hal tersebut menandakan bahwa Sutan Besar sampai mati dirinya tidak mau berdamai dengan pihak kompeni, dan sikapnya itu merupakan *mockery* darinya untuk kompeni.

Setelah kompeni dan sekutunya berhasil mengusir orang Aceh, Yang Di Pertuan raja Minangkabau menganugerahi Verspreeet gelar Panglima Gagah. Bahkan Verspreeet diberi kuasa untuk menyelesaikan segala sengketa di Pesisir, mulai dari Inderapura sampai ke daerah Barus. Semua

itu berkat akal dari Orang Kaya Kecil. Dengan begitu, hampir segenap negeri sudah didominasi olehnya. Namun, terdapat satu atau dua negeri lagi yang tidak percaya akan keputusan Yang Di Pertuan raja Minangkabau, terutama yang bersekutu dengan Raja Adil. Namun, dengan kecerdikan Verspreeet, mulanya yang mau menyerang menjadi terperdaya. Akhirnya, hanya Raja Adil adalah orang tidak bisa diperdaya. Ia adalah panglima yang berkedudukan di Manyuto. Verspreeet menitah Seri Nara yang sudah diangkat kompeni menjadi gubernur Salido, dan Raja Mantari yang merupakan Yang Di Pertuan Batangkapas, agar dapat membujuk Raja Adil sahabat baik mereka. Karena sudah diuntungkan dengan berserikat pada kompeni, mereka pun datang menemui Raja Adil untuk membujuknya agar mau berdamai dengan kesultanan Inderapura yang merupakan sekutu kompeni.

Ashcroft (Yasa, 2014) menyampaikan bahwa tendensi dari resistensi itu tidak jelas dan ambivalen. Pernyataan Achcroft tersebut berkaitan dengan pernyataan Homi Bhabbha (Yasa, 2014) bahwa salah satu dari resistensi yang dilakukan pihak subordinasi dalam mempertahankan eksistensinya adalah dengan cara melakukan mimikri. Adanya mimikri dapat menghadirkan keambivalenan. Oleh karena itu, dapat dilihat ketika Hulubalang Raja ditangkap, ada penjelasan keambivalenan dari tamu Raja Adil. Meski tujuan mereka melakukan mimikri karena terperdaya oleh kompeni, mereka melakukan hal tersebut demi hidup lebih baik dan untuk mempertahankan eksistensinya. Sementara, Raja Adil tetap kukuh dengan pendiriannya, sehingga tidak menerima permintaan dari tamunya. Dalam kajian poskolonial, hal tersebut adalah bentuk resistensi radikal. Saat melihat niat mereka tidak akan berhasil,

kedua tamu tersebut mohon diri meninggalkan tempat mereka dalam melakukan permusyawaratan.

Ketika terjadi pertemuan Raja Adil dan Hulubalang Raja, terlihat dua bentuk resistensi, yaitu resistensi radikal dan resistensi pasif yang memengaruhi isi keseluruhan cerita dari novel ini.

Novel ini membuat resistensi yang terjadi semakin ambivalen. Raja Adil tidak sejalan dengan Hulubalang Raja, tetapi setelah mengetahui bahwa Hulubalang Raja adalah Sutan Malekewi yang merupakan iparnya. Perasaan haru pun muncul karena cintanya kepada Andam Dewi. Akhirnya, cita-cita Seri Nara dan Raja Mantari pun menjadi terwujud.

Resistensi radikal maupun pasif seperti *mockery*, mimikri, dan keambivalenan dipengaruhi atas resistensi yang dilakukan oleh Raja Adil dan Hulubalang Raja. Oleh karena itu, dengan pendekatan unsur intrinsik, dapat diketahui bahwa kedua tokoh tersebut adalah tokoh utama yang sangat berpengaruh pada isi cerita dan pengembangan plot. Dengan demikian, konflik yang bisa terjadi lagi dapat dicegah dengan perdamaian antara kedua tokoh utama tersebut, serta perdamaian mereka turut menghadirkan kedamaian bagi anak negeri.

### **Ideologi Balai Pustaka sebagai Penerbit Novel *Hulubalang Raja***

Dengan demikian, dapat diketahui tema yang hendak disampaikan novel ini, yakni pengarang hendak menyampaikan bahwa persatuan dan kesatuan lebih penting daripada perpecahan, terlebih adanya pihak asing yang dapat memanfaatkan perpecahan tersebut. C.W. Watson (Faruk, 2016) melakukan studi mengenai sosiologi sastra Indonesia dengan dasar teori strukturalisme-genetik Lucien Goldman. Dalam studinya

tersebut, dia menjelaskan bahwa novel terbitan Balai Pustaka tidak lain adalah penyediaan bahan bacaan tandingan atas adanya bacaan liar yang dapat menimbulkan pengaruh tidak baik bagi keamanan politis kekuasaan Belanda. Balai Pustaka pun berhasil membangun hegemoni dalam bidang kesusastraan.

C.W. Watson (Faruk, 2016) menjelaskan di dalam studinya bahwa politik kesusastraan/kebudayaan penerbit Balai Pustaka bersifat paternalistik. Balai Pustaka memperlakukan masyarakat Indonesia sebagai “kanak-kanak” yang masih harus dididik dengan hati-hati agar tidak “tersesat” ke dalam perilaku yang immoral dan radikal. Oleh karena itu, karya-karya terbitan Balai Pustaka cenderung merupakan bahan bacaan yang dapat menghibur dengan cara yang “aman”.

Bertolak dari pandangan tersebut, Nur Sutan Iskandar dalam mengarang novel *Hulubalang Raja* turut melakukan mimikri sebagaimana yang ada dalam kajian poskolonial. Hal tersebut dilakukan oleh Nur Sutan Iskandar agar novelnya tetap diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Nur Sutan Iskandar menggambarkan orang Aceh sebagai penyamun, sedangkan kompeni adalah pihak yang banyak menguntungkan anak negeri. Maka dengan menyajikan orientalisme tersebut, Nur Sutan Iskandar turut melakukan mimikri. Oleh karena itu, isi cerita novel *Hulubalang Raja* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, termasuk cara Belanda agar tetap melanggengkan kekuasaannya.

## **4. KESIMPULAN**

Perilaku orientalisme di dalam novel *Hulubalang Raja* bukan saja dilakukan oleh pihak kompeni, melainkan juga turut dilakukan oleh anak negeri. Dalam novel ini, ada dua bentuk resistensi, yakni resistensi

radikal dan resistensi pasif. Bentuk resistensi tersebut dapat dilihat dari kedua tokoh utama novel, yaitu tokoh Raja Adil dan tokoh Hulubalang Raja. Raja Adil menggambarkan resistensi radikal karena melakukan perlawanan terhadap pihak yang berserikat dengan kompeni, sedangkan Hulubalang Raja melakukan resistensi pasif karena melakukan mimikri dengan banyak menolong pihak yang berserikat dengan kompeni.

Novel ini di dalam kajian poskolonial, telah menyajikan wacana kolonial agar pihak subordinasi mengakui keunggulan pihak dominasi. Bertolak dari studi yang dilakukan C.W. Watson, penulis menyimpulkan bahwa Nur Sutan Iskandar dalam menyajikan cerita di dalam novel *Hulubalang Raja* turut melakukan mimikri. Mimikri tersebut dilakukan Nur Sutan Iskandar untuk tetap melanggengkan eksistensinya sebagai pengarang. Dalam kajian poskolonial, hal tersebut merupakan resistensi pasif.

## REFERENSI

- Damono, S.D. (2013). *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, L. (2014). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (Yuwan Wahyutri & Nur Hamidah, Penerjemah.). Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Iskandar, N. St. (2008). *Hulubalang Raja: Kejadian di Pesisir Minangkabau tahun 1662-1667*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahayana, M.S., Sofyan, O., Dian, A. (2007). *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton* (Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad, Penerjemah.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasa, I.N. (2014). *Poskolonial; Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.